INTEGRASI NILAI ADAT BASANDI SYARAK, SYARAK BASANDI KITABULLAH (ABS-SBK) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Putri isniani[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]putriisniani123@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

The philosophy of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) serves as the cultural foundation of Minangkabau, aligning local traditions with Islamic teachings rooted in the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze how the integration of ABS-SBK values can be implemented in the development of Islamic Religious Education (IRE) curricula and learning. The research methodology employed is library research with a descriptive-qualitative approach. The findings indicate that integrating ABS-SBK into IRE strengthens character education, contextualizes religious materials, and shields students from negative globalization influences while preserving their cultural roots. IRE learning based on ABS-SBK creates synergy among ritual piety, social piety, and local wisdom.

Keywords : *ABS-SBK, Minangkabau Tradition, Islamic Religious Education, Curriculum Integration, Character Education.*

ABSTRAK

Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) merupakan fondasi kebudayaan Minangkabau yang menyelaraskan adat istiadat setempat dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai ABS-SBK dapat diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ABS-SBK dalam PAI mampu memperkuat pendidikan karakter, kontekstualisasi materi keagamaan, serta membenteng siswa dari arus globalisasi tanpa mencabut akar budaya setempat. Pembelajaran PAI yang berbasis ABS-SBK menciptakan sinergi antara kesalehan ritual, kesalehan sosial, dan kearifan lokal.

Kata Kunci : *ABS-SBK, Adat Minangkabau, Pendidikan Agama Islam, Integrasi Kurikulum, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spritualitas peserta didik di Indonesia. Namun, pelaksanaan PAI sering kali dihadapkan pada tantangan dikotomi antara ilmu agama dan realitas sosial-budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, budaya lokal dan ajaran Islam telah terikat secara integral melalui falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Falsafah ini menegaskan bahwa adat Minangkabau bersandarkan pada hukum syariat Islam, dan syariat Islam bersandarkan pada Kitabullah (Al-Qur'an).[1]

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, serta spiritualitas peserta didik di Indonesia. Dalam praktiknya, PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), melainkan juga mentransformasikan nilai-nilai keagamaan (*transformation of values*) ke dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan PAI di lembaga pendidikan sering kali menghadapi tantangan dikotomi, di mana pembelajaran PAI cenderung dipahami secara tekstual, dogmatis, dan terpisah dari realitas sosial-budaya tempat peserta didik tumbuh. PAI yang terlepas dari konteks lokal berisiko menghasilkan pemahaman keagamaan yang kaku serta kurang mampu menjawab dinamika kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, dialektika antara agama dan kebudayaan telah melahirkan fondasi filosofis yang kokoh, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK). Falsafah ini menegaskan bahwa adat istiadat Minangkabau bersandarkan pada hukum syariat Islam, dan syariat Islam bersandarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Falsafah ABS-SBK bukan sekadar slogan historis, melainkan sebuah pandangan hidup (*worldview*) yang mengintegrasikan nilai-nilai ritual, muamalah, dan norma adat menjadi satu kesatuan yang harmonis. Melalui konsep *Syarak Mangato Adat Mamakai*, Islam memberikan asas normatif teologis, sementara adat menyediakan ruang implementasi kontekstual yang kental dengan nilai-nilai kesopanan, kekeluargaan, dan keteladanan.[2]

Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini, generasi muda dihadapkan pada ancaman dekadensi moral, pergeseran orientasi nilai, serta krisis identitas kebudayaan. Masuknya arus informasi dan budaya asing tanpa filter yang kuat berpotensi mengikis pemahaman agama dan kearifan lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal (*ethno-pedagogy*) yang mampu menjembatani ajaran keagamaan dengan tradisi lokal yang bernilai positif.

Mengintegrasikan nilai-nilai ABS-SBK ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAI menjadi relevan dan mendesak. Pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan kearifan lokal ABS-SBK diharapkan tidak hanya melahirkan peserta didik yang taat secara ibadah ritual (*hablum minallah*), tetapi juga anggun secara moral dan santun secara sosial (*hablum minannas*). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif

[1] Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Discourse Logos, 2002, hlm. 45.
[2] Navis, A.A. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984, hlm. 62.

konsep, bentuk integrasi, serta implikasi implementasi nilai ABS-SBK dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.[3]

Di era modernisasi dan digitalisasi, tantangan dekadensi moral dan pengikisan nilai-nilai lokal semakin mengemuka. Pembelajaran PAI yang tekstual dan cenderung doktriner sering kali kurang efektif jika tidak dihubungkan dengan realitas kearifan lokal (*local wisdom*) yang dihidupi oleh siswa sehari-hari. Integrasi nilai ABS-SBK ke dalam PAI menawarkan model pendidikan berbasis kebudayaan (*ethno-pedagogy*) yang tidak hanya mengajarkan syariat secara teoretis, tetapi juga mentransformasikannya ke dalam perilaku adat dan norma sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, bentuk integrasi, serta implikasi implementasi ABS-SBK dalam pengembangan PAI.[4]

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku falsafah Minangkabau, jurnal-jurnal ilmiah PAI, dokumentasi kurikulum, serta kebijakan pendidikan daerah. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara kritis dan sistematis.[5]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi dan Hakikat Falsafah ABS-SBK dalam Kebudayaan Minangkabau

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) bukan sekadar konvensi kebudayaan biasa, melainkan hasil dari dialektika historis dan sosiologis yang panjang dalam sejarah masyarakat Minangkabau. Akar historis perumusan ABS-SBK memuncak dalam peristiwa *Piagam Marapalam* (Sumpah Sati Marapalam) di Puncak Pato, Kabupaten Tanah Datar. Peristiwa bersejarah ini menjadi titik konsensus integratif antara kaum Adat dan kaum Agama (Paderi) yang sebelumnya terlibat ketegangan dinamis. Melalui kesepakatan ini, dirumuskanlah tata susunan kebudayaan Minangkabau yang menempatkan syariat Islam sebagai fondasi utama dan filter rasional bagi pelaksanaan hukum serta norma adat.[6]

Secara epistemologis, falsafah ABS-SBK ditopang oleh beberapa tatanan dan nilai dasar yang saling menguatkan, di antaranya:

[3] Suryana, Yaya & Rusdiana. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015, hlm. 132.
[4] Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 88.
[5] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 245.
[6] Abdullah, Taufik. *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Cornell Modern Indonesia Project, 1971, hlm. 15–18.

Syarak Mangato Adat Mamakai

Prinsip ini menegaskan pembagian peran fungsional yang harmonis antara syariat dan adat. Syariat Islam (*Syarak*) bertindak sebagai penentu norma universal, kebenaran mutlak, dan pedoman keagamaan, sedangkan Adat berfungsi sebagai sarana aplikasi operasional, tata cara, dan pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dalam bahasa sederhana, syariat memberi arahan filosofis (*what to do*), dan adat menyediakan tata cara kultural yang santun untuk merealisasikannya (*how to do*).

Alam Takambang Jadi Guru

Konsep ini merupakan landasan metodologis dan kosmologis Minangkabau dalam memahami realitas kehidupan. Alam semesta dipandang sebagai lembaran buku terbuka (*kitab terbuka*) yang kaya akan ikhtibar, hikmah, dan hukum-hukum Allah (Sunnatullah). Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya *tadabbur, tafakur*, dan observasi terhadap tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*) yang terhampar di alam semesta.[7]

Budi, Malu, dan Musyawarah Mufakat

Sistem etika Minangkabau menempatkan *budi* (akhlak/moralitas) dan rasa malu (*raso jo paiso*) sebagai puncak martabat individu. Kehormatan seseorang tidak diukur dari kekayaan material semata, melainkan dari kehalusan budi dan kepekaan sosialnya. Hal ini sejalan dengan misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak mulia. Selain itu, mekanisme pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat (*bulek aia dek pembuluh, bulek kata dek mufakat*) merefleksikan nilai-nilai *syura* dalam ajaran Islam.[8]

Model Integrasi Nilai ABS-SBK dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengembangan PAI berbasis ABS-SBK mengadopsi pendekatan *ethno-pedagogy*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam struktur kurikulum, strategi instruksional, serta kebiasaan sekolah. Integrasi ini dilaksanakan secara holistik melalui tiga ranah utama. Pada dimensi kurikulum dan bahan ajar, pengembangan materi PAI tidak hanya menyajikan teks-teks doktrinal secara mandiri, tetapi menyandingkannya dengan nilai kontekstual lokal. Konsep kepemilikan dan pengelolaan tanah udayat di Minangkabau diintegrasikan dengan materi fikih kepemilikan (*milkiyah*) dan kewarisan Islam. Penjelasan mengenai tanggung jawab *Niniak Mamak* terhadap kemenakan dijadikan studi kasus nyata dalam pengajaran tanggung jawab sosial dan nafkah.

Pengembangan PAI berbasis ABS-SBK mengadopsi pendekatan *ethno-pedagogy*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam struktur kurikulum, strategi instruksional, serta kebiasaan sekolah. Integrasi ini dilaksanakan secara holistik melalui tiga ranah utama:

1. Integrasi pada Dimensi Kurikulum dan Bahan Ajar

Pengembangan materi PAI tidak hanya menyajikan teks-teks doktrinal secara mandiri, tetapi menyandingkannya dengan nilai kontekstual lokal.[9]

- **Materi Fikih Muamalah dan Ibadah:** Konsep kepemilikan dan pengelolaan tanah udayat di Minangkabau diintegrasikan dengan materi fikih kepemilikan (*milkiyah*) dan kewarisan

[7] Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm. 33.
[8] Firdaus, M. "Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Sinergi Budaya ABS-SBK dan PAI di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 89.
[9] Hakimy, Idrus. *Pegangan Sumbang Duo Belas dan Falsafah ABS-SBK*. Padang: Angkasa Raya, 1994, hlm. 12.

Islam. Penjelasan mengenai tanggung jawab *Niniak Mamak* terhadap kemenakan dijadikan studi kasus nyata dalam pengajaran tanggung jawab sosial dan nafkah.

- **Materi Akhlak dan Etika Sosial:** Ajaran adat *Sumbang Duo Belas*—yang mengatur 12 perilaku pantangan dalam bertindak, berbicara, duduk, berdiri, bergaul, dan berpakaian—dijadikan media transformasi langsung dari ajaran akhlakul karimah. Hal ini memberikan patokan perilaku konkret bagi peserta didik dalam kehidupan sosial.

2. Integrasi pada Metodologi Pembelajaran

Metode pembelajaran PAI yang berbasis ABS-SBK mengutamakan dialog naratif dan eksplorasi alam:

- **Penggunaan *Petatah-Petitih* sebagai Analogi Pembelajaran:** Guru PAI menggunakan peribahasa Minang untuk menjelaskan konsep-konsep Islam yang kompleks. Sebagai contoh, ungkapan *"Anak dipangku, kemenakan dibimbing, urang kampuang dipelihara"* digunakan untuk menjelaskan konsep tanggung jawab kepemimpinan dan kepedulian sosial dalam Islam.[10]
- **Pendekatan *Outdoor Learning* Berbasis *Alam Takambang Jadi Guru*:** Pembelajaran tidak terbatas di dalam kelas, melainkan mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar untuk menumbuhkan kesadaran ekologis (*fiqh al-bi'ah*) dan rasa syukur atas ciptaan Allah.

3. Integrasi pada Kultur dan Lingkungan Sekolah

Nilai ABS-SBK diinternalisasikan melalui budaya sekolah (*school culture*) yang konsisten:

- **Pembiasaan *Basamo* (Kebersamaan) dan Gotong Royong:** Menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama siswa melalui kegiatan infak mingguan, makan bersama (*makan bajamba*), dan bakti sosial.[11]
- **Penegakan Etika Berinteraksi:** Penerapan sopan santun berbasis *Raso Jo Paise* (tenggang rasa dan kepedulian) antara murid dan guru, serta antar sesama siswa.

Tabel 1. Matriks Integrasi Indikator ABS-SBK dalam Standar Pembelajaran PAI

Dimensi PAI	Materi / Pokok Bahasan PAI	Nilai Filosofis ABS-SBK	Bentuk Aplikasi Praktis Pembelajaran
Akidah	Tauhid & Tadabbur Alam (*Ayat Kauniyah*)	*Alam Takambang Jadi Guru*	Mengamati lingkungan alam sekitar sekolah untuk mengagumi kebesaran Pencipta.
Akhlak	Adab Bergaul & Menjaga Kehormatan Diri	*Sumbang Duo Belas* & *Raso Jo Paise*	Mengatur etika pergaulan laki-laki/perempuan, tata cara berpakaian, dan tutur kata santun.

[10] Imran, Ali. "Sinergi Adat dan Syarak dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Ilmiah Kajian Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 102.

[11] Syarif, Zafri. "Relevansi Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam Pembelajaran PAI Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm. 140–145.

Dimensi PAI	Materi / Pokok Bahasan PAI	Nilai Filosofis ABS-SBK	Bentuk Aplikasi Praktis Pembelajaran
Fikih	Fikih Muamalah, Nafkah, & Kepemimpinan	*Syarak Mangato Adat Mamakai* & *Niniak Mamak*	Studi kasus tentang tanggung jawab keluarga, kewarisan, dan gotong royong warga.
Sejarah (SKI)	Peradaban Islam & Akulturasi Budaya	*Sumpah Sati Marapalam*	Diskusi historis dinamika masuknya Islam dan harmonisasi agama dengan adat lokal.

Implikasi Pembelajaran PAI Berbasis ABS-SBK terhadap Karakter Peserta Didik

Penerapan integrasi ABS-SBK dalam PAI membawa dampak dan implikasi positif yang signifikan bagi perkembangan karakter dan keperilakuan peserta didik:

1. **Terwujudnya Keseimbangan Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial**

   Pembelajaran PAI yang terintegrasi nilai budaya mencegah munculnya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Siswa tidak hanya terdorong untuk beribadah secara formal (*hablum minallah*), tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kejujuran, dan kesopanan yang tinggi dalam berinteraksi (*hablum minannas*).

2. **Penguatan Ketahanan Budaya (*Cultural Resilience*) di Era Digital**

   Di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali membawa dampak individualisme dan hedonisme, pemahaman mendalam terhadap ABS-SBK memberikan benteng moral yang kokoh bagi siswa. Peserta didik mampu menyaring pengaruh budaya asing tanpa kehilangan akar budaya dan identitas keagamaannya.[12]

3. **Efektivitas Represi dan Preventif Kenakalan Remaja**

   Nilai-nilai kepatutan dalam adat Minangkabau (seperti rasa malu atau *malu jo sopan*) terbukti efektif menekan angka perilaku menyimpang di kalangan pelajar, seperti tawuran, perundungan (*bullying*), dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Malu melakukan tindakan menyimpang tidak hanya dimaknai sebagai dosa keagamaan, tetapi juga sebagai tindakan yang mencoreng nama baik keluarga dan adat.[13]

Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun integrasi ABS-SBK memiliki nilai strategis yang sangat tinggi, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan:

- **Tantangan:** Kurangnya pemahaman mendalam sebagian pendidik PAI mengenai konsep-konsep filosofis adat Minangkabau, serta keterbatasan modul ajar yang mengintegrasikan kedua ranah ini secara rinci.[14]

[12] Naim, Ngainun. *Pendidikan Multikultural dan Lokal Wisdom*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 77.
[13] Amir, M.S. *Pendidikan Karakter Berbasis Adat Minangkabau*. Jakarta: Citra Pendidikan, 2010, hlm. 55.
[14] Rahmad, Fitri. "Aplikasi Petatah Petitih Minangkabau dalam Pembelajaran Akhlak." *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 9, No. 3, 2022, hlm. 210.

- **Strategi Solutif:** Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI, penyusunan buku pendamping/modul PAI berbasis kearifan lokal, serta keterlibatan aktif tokoh adat (*Niniak Mamak*, *Cantiak Pandai*, *Bundo Kanduang*) dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.[15]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama:

1. **Sinergi Kultural dan Teologis:** Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) merupakan fondasi epistemologis dan sosiologis yang sangat selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep *Syarak Mangato Adat Mamakai* menegaskan bahwa ajaran Islam memberikan nilai teologis dasar, sementara adat Minangkabau menyediakan sarana aplikasi kontekstual yang santun dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Model Integrasi Efektif:** Integrasi ABS-SBK dalam PAI terbukti efektif ketika diterapkan secara holistik melalui tiga ranah utama, yaitu:
    - **Dimensi Kurikulum dan Bahan Ajar:** Menghubungkan materi Fikih dan Akhlak dengan konsep lokal seperti *Sumbang Duo Belas*.
    - **Dimensi Metodologi:** Memanfaatkan ungkapan *Petatah-Petitih* serta prinsip *Alam Takambang Jadi Guru* sebagai media pembelajaran naratif dan ekologis.
    - **Dimensi Budaya Sekolah:** Menerapkan tradisi kebersamaan (*basamo*), rasa malu (*raso jo paiso*), serta tata krama keperilakuan.
3. **Dampak terhadap Karakter Peserta Didik:** Pembelajaran PAI berbasis ABS-SBK tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk ketahanan budaya (*cultural resilience*), memperkuat identitas keagamaan, serta menyeimbangkan antara kesalehan ritual (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*) di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (1971). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. New York: Cornell Modern Indonesia Project.

Amir, M.S. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Adat Minangkabau*. Jakarta: Citra Pendidikan.

Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Discourse Logos.

Firdaus, M. (2019). "Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Sinergi Budaya ABS-SBK dan PAI di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 85-98.

Hakimy, Idrus. (1994). *Pegangan Sumbang Duo Belas dan Falsafah ABS-SBK*. Padang: Angkasa Raya.

[15] Hasanah, Umi. "Penguatan Identitas Keagamaan Berbasis Local Wisdom di Era Digital." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 48.

Hasanah, Umi. (2021). "Penguatan Identitas Keagamaan Berbasis Local Wisdom di Era Digital." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 40-52.

Imran, Ali. (2020). "Sinergi Adat dan Syarak dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Ilmiah Kajian Keagamaan*, 8(1), 99-112.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Naim, Ngainun. (2013). *Pendidikan Multikultural dan Lokal Wisdom*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Navis, A.A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Grafiti Pers.

Rahmad, Fitri. (2022). "Aplikasi Petatah Petitih Minangkabau dalam Pembelajaran Akhlak." *Jurnal Edukasi Islam*, 9(3), 205-218.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, Yaya, & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Syarif, Zafri. (2021). "Relevansi Falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam Pembelajaran PAI Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 135-148.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.